

# Sejarah Agama dalam al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna

Imam Ibnu Hajar\*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya

Email: ibnuhajar@uinsby.ac.id

## Abstract

Religion does not come at once as can be seen today. Religion comes with the following level of human's intellectual development and condition. So that, religion is always suitable to human in all ages and times. The process and development of religion can be traced through the history of the religion itself such as Prophet Adam, as to which is perpetuated by the Quran, which is very simple and not with a lot of roles of *shari'ah*. *Shari'ah* brought by the prophets are increasingly developed so created religion as brought by Prophet Muhammad which we can see his teachings today. Nevertheless, the Prophets' struggle in carrying and introducing religion to bring the people to a better life is not simple. The prophets had to fight hard and even risked their life themselves. But they are not an ordinary man. They are an elected man to run the heavy duty. They have the durability and above all suffering far beyond what ordinarily people do. The process of proselytizing of prophets always shows the resilience and tremendous fortitude. Thus the heavy duty that God gave to them can be done well. However, not all of the prophets have the same success. The series of prophets is closed with the advent of Prophet Muhammad with Islam. This paper focuses on how the development of religion until it becomes a perfect religion passing through the prophets in a very long period of time.

**Keywords:** Religion, Shariah, Continuity, Change, Intellectual Development

---

\*Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, 60237. Telp: (+6231) 8410298, Fax. (+6231) 8413300.

## Abstrak

Sesungguhnya, agama tidak datang sekaligus seperti yang dapat dilihat dewasa ini. Agama hadir mengikuti tingkat perkembangan intelektual serta kondisi manusia. Sehingga, agama selalu cocok untuk manusia di sepanjang waktu dan usia. Proses dan perkembangan agama dapat ditelusuri melalui sejarah agama itu sendiri seperti halnya Nabi Adam, sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Quran, memeluk konsep agama yang sangat sederhana dan tidak banyak pengaruh peran *syariat*. *Syariat* yang dibawa oleh para nabi semakin berkembang seiring berkembangnya waktu sehingga muncul agama yang sempurna seperti yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang dapat kita lihat ajarannya sekarang ini. Namun demikian, perjuangan para Nabi dalam memperkenalkan dan menjalankan agama dengan maksud membawa manusia kedalam kehidupan yang lebih baik tidaklah semudah yang dikira. Para nabi harus berjuang keras dan bahkan mempertaruhkan hidup mereka sendiri. Akan tetapi mereka bukanlah manusia biasa. Mereka adalah orang-orang yang terpilih untuk menjalankan tugas yang berat. Mereka memiliki daya tahan luar biasa dalam menghadapi semua penderitaan jauh melampaui apa yang biasanya dilakukan manusia biasa. Proses dakwah para nabi selalu menunjukkan ketahanan dan ketabahan yang luar biasa. Dengan demikian tugas berat yang Allah berikan kepada mereka dapat dilakukan sebaik-baiknya. Walaupun demikian, tidak semua nabi memiliki tingkat keberhasilan yang sama. Rentetan kisah para nabi ini ditutup dengan munculnya Nabi Muhammad SAW melalui Islam. Fokus pembahasan dalam makalah ini bermula dari bagaimana agama itu berkembang melalui para nabi hingga menjadi agama yang sempurna dalam periode waktu yang sangat lama.

**Kata Kunci:** Agama, Syariat, Kontinuitas, Perubahan, Perkembangan Intelektual

## Pendahuluan

Manusia hidup di muka bumi diarahkan untuk menjadi hamba-Nya yang taat, ini dibuktikan dengan firman Allah dalam al-Qur'an, juga dalam penciptaan manusia pertama yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi adalah seorang nabi. Hal ini tentu disengaja oleh Allah untuk membimbing umat dengan bekal penting dari Tuhan, yaitu syariat dan agama. Syariat semua nabi mempunyai inti yang sama, yakni bertauhid menyembah

kepada Tuhan Yang Satu, yaitu Allah. Sejalan dengan perkembangan waktu, maka permasalahan manusia datang silih berganti dan bahkan semakin meningkat. Untuk itu, Allah SWT selalu mengutus nabi-nabi-Nya yang datang silih berganti, dengan bekal dan kemampuan sesuai dengan kondisi dan keperluan dalam menghadapi umatnya. Rangkaian nabi-nabi ini ditutup oleh Nabi Muhammad. Rasul-Rasul yang Allah turunkan juga berkembang dari waktu ke waktu, hingga akhirnya mencapai tahap kesempurnaan.

Perkembangan ini mengambil waktu yang sangat lama, dengan agen-agensya, yakni para nabi dan rasul, yang keseluruhannya berjumlah ribuan. Dalam mengarungi waktu perkembangan yang sangat lama tersebut, berbagai peristiwa, sejalan dengan adanya nabi dan rasul, silih datang berganti, dari permasalahan sederhana yang bersifat perorangan seperti, peristiwa Habil dan Qabil, sampai peristiwa besar yang menghancurkan seluruh negeri, semisal peristiwa tenggelamnya bumi masa Nabi Nuh AS. Semua peristiwa yang terjadi mempunyai peranannya sendiri untuk menjadikan agama tersebut mencapai titik akhir, yakni Islam.

Tidak mudah untuk memahami pernyataan bahwa agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dari Adam AS adalah juga agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Artinya, agama-agama yang dibawa oleh para nabi pada dasarnya adalah satu, yaitu agama tauhid (Islam). Para nabi datang silih berganti adalah dalam rangka mengenalkan agama yang satu itu kepada kaumnya. Kesulitan memahami hal ini akhirnya memunculkan pertanyaan, bagaimanakah sesungguhnya agama berjalan dan berkembang dalam rentang waktu yang lama dengan sekian banyak nabi dapat dikatakan mempunyai satu misi yang sama? Bukankah ada banyak ajaran yang tidak selalu sama antara para nabi tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, makalah ini akan mengupasnya melalui tinjauan sejarah. Pembahasan dimulai dari perkembangan agama masa nabi-nabi, dan karena syariat dan agama tidak bisa muncul tanpa nabi, maka pembahasan tentang nabi dengan syariat dan agama mesti dilakukan. Dari sini diharapkan akan dapat diketahui bahwa agama para nabi pada dasarnya adalah berjalan berkesinambungan dengan satu misi yang sama, yaitu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Satu, Allah.

## Nabi, Rasul, dan Agama bagi Umat Manusia

Menelaah sejarah agama dalam al-Qur'an sulit rasanya, untuk tidak mengatakan mustahil, tanpa menelaah sejarah nabi, karena pada hakikatnya, agama adalah sisi lain dari kenabian (*nubuwwah*). Agama adalah sebutan dari inti misi yang diemban oleh semua nabi. Dengan demikian, kenabian dan agama adalah dua sisi yang tidak mungkin dipisahkan. Adanya kenabian kiranya berdasar kepada sifat rahman dan rahim Tuhan, serta akibat ketidak-dewasaan manusia dalam persepsi dan motivasi etisnya.<sup>1</sup>

Sebelum suatu agama diwajibkan kepada suatu kaum, Allah SWT telah menyiapkan seorang manusia untuk membawa risalah-Nya ke dunia. Manusia pilihan ini, di samping sebagai perantara manusia dengan Allah juga bertanggung jawab dan bertugas menyebarkan risalah itu.<sup>2</sup> Manusia terpilih itu, oleh al-Qur'an disebut dengan nabi dan rasul. Tugas nabi adalah menyampaikan kabar dari Allah baik kabar gembira, karena memenuhi perintah-Nya dan kabar sedih bagi manusia yang mengingkari-Nya. Atas dasar itu, sering sekali ditemui di dalam kitab suci al-Qur'an istilah-istilah "yang menyampaikan kabar gembira" (*basyîr*) dan "yang menyampaikan peringatan" (*nadhîr*). Sungguhpun demikian, nabi dan rasul tidak bertugas sebagai "orang yang menerangkan keadaan di masa mendatang".<sup>3</sup>

Nabi adalah manusia luar biasa. Kepekaan, ketabahan, dan keuletan mereka tak tertandingi. Semua permasalahan yang terjadi dalam masyarakat menjadi ranah yang tidak boleh lepas dari perhatiannya. Di lain pihak, kewajiban menyampaikan risalah mesti dilakukan kapan saja dan dalam situasi apa saja tanpa merasa takut. Tidak jarang hinaan dan siksaan bahkan pengusiran terhadap dirinya oleh masyarakat mesti mereka terima. Semakin dekat derajat nabi

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mayuddin, (Bandung: Pustaka, 1983). 117.

<sup>2</sup> Menurut Ahmad Bahjat bahwa sesungguhnya manusia sebenarnya telah diberi bekal mengetahui perintah Allah SWT melalui akalanya. Jadi akal adalah alat yang diberikan kepada manusia untuk mengetahui kebenaran dan keburukan sebelum adanya nabi dan rasul. Lihat Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah SWT*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, Cet. Ke-2, 1995).

<sup>3</sup> Para ulama cenderung membuat perbedaan tentang arti nabi dan rasul, namun demikian, tanpa bermaksud menyamakan arti keduanya, yang dimaksud dalam makalah ini dengan nabi adalah juga berarti rasul.

itu di sisi Allah semakin berat ujian yang ia terima.<sup>4</sup> Semua itu harus mereka hadapi tanpa rasa takut dan putus asa. Dalam keadaan yang sedemikian, nabi harus tetap berhasil dalam misinya. Ia harus memperoleh dukungan dari kaumnya. Tanpa keberhasilan itu, risalah Allah SWT yang ia emban akan musnah dari muka bumi. Bentuk keberhasilan dalam misi ini tentu sangat bervariasi, ada yang kecil, ada pula yang sangat besar, ada yang cepat dan ada pula yang sangat lambat sebagaimana perjalanan dakwah Nabi Nuh AS, dan ada yang sangat cepat sebagaimana Nabi Muhammad.

*Nubuwwah* adalah karunia Allah dan hak Allah untuk memberikannya kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan mengkhususkannya kepada kaum yang ia kehendaki pula. Kenabian tidak dapat diperoleh dengan kerja keras atau dengan usaha dan jerih payah, bahkan dengan ibadah yang sangat banyak kepada Allah. Sehebat dan sepentas apapun manusia; karena kekuatan materi, kekuatan fisik, atau banyaknya pengikut, kalau Allah tidak menunjuknya menjadi nabi, maka ia akan tetap menjadi manusia biasa.<sup>5</sup>

Pilihan siapa yang pantas untuk menjadi nabi adalah mutlak hak Allah. Hal ini berkenaan dengan tugas berat yang akan Allah berikan kepada nabi, orang yang ditunjuk tugas berat dalam tersebut. Yang bagi orang biasa, hampir pasti tidak akan kuat mengembannya.<sup>6</sup> Kenabian tidak dapat diwariskan kepada siapapun. Demikian pula, orang lain tidak pula dapat mengambil kenabian tersebut dengan merampas atau menguasainya. Orang yang dipilih untuk menjadi nabi adalah sebaik-baik hamba dan yang paling sempurna diantara mereka menurut Allah. Di lain pihak, kalau seorang hamba telah dipilih untuk menjadi rasul-Nya, maka ia tidak akan punya pilihan lain kecuali menerimanya. Allah telah menjadikan orang tersebut mempunyai kemampuan untuk menjalankan misi dari Allah itu. Dan Allah akan selalu menjaga hamba-Nya yang terpilih tersebut.

Sungguhpun demikian, manusia terpilih untuk menjadi nabi tadi tidak melepaskan semua kamanusiaannya. Ia tidak berubah menjadi malaikat atau bahkan lebih dari pada itu. Karenanya, menurut Fazlur Rahman, ia bisa saja kurang konsisten, namun hal

---

<sup>4</sup> Nabi-nabi yang tergolong dalam Ulul Azmi adalah nabi-nabi yang menerima ujian paling banyak dan berat dibanding lainnya. Dan itu sesuai dengan kedudukannya yang sangat dekat dengan Allah SWT. Lihat: Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi...*, 29.

<sup>5</sup> QS. al-Baqarah (2): 105.

<sup>6</sup> QS. al-Muzammil (73): 5.

tersebut sama sekali tidak mengurangi ketinggian martabatnya.<sup>7</sup> Bahkan saat menjadi manusia biasa itulah ia menjadi suri tauladan bagi umatnya karena ia tetap dalam ketinggian akhlak dalam segala tingkah lakunya.<sup>8</sup> Andaikata para nabi bukan manusia biasa, maka sangat mungkin umatnya akan berkata bahwa perbuatan dan tingkah laku sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi adalah lebih cocok untuk golongan nabi tersebut, bukan untuk manusia biasa. Demikianlah Allah menjadikan semua nabi adalah manusia agar tidak ada alasan bagi manusia untuk menghindar dari usaha untuk dan menteladannya.

Kenabian seseorang ditandai dengan pemberian wahyu oleh Allah. Melalui wahyu Allah memberikan instruksi dan pengetahuan, perintah dan larangan serta lain sebagainya. Kumpulan dari apa yang didapat oleh seorang nabi dari Allah disebut dengan kitab. Kitab yang diberikan Allah kepada para nabi-Nya (juga disebut dengan *ṣahīfah*) digunakan untuk mengatur dan memutuskan hal-hal yang terjadi di antara manusia.<sup>9</sup> Kitab-kitab tersebut, yaitu kitab Nuh, kitab Ibrahim dan Musa,<sup>10</sup> Kitab Isa (Injil),<sup>11</sup> dan kitab Muhammad (al-Qur'an).<sup>12</sup> Sungguhpun semua nabi dibekali dengan kitab, akan tetapi kitab-kitab yang dipakai standar hidup hanya lima, yaitu kitab nabi-nabi yang tergolong di dalam Ulul Azmi tersebut.<sup>13</sup> Para ulama bersepakat, bahwa rangkaian nabi-nabi berakhir pada Nabi Muhammad.<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman menggunakan istilah "tidak selalu konsisten" untuk mengganti kata salah. Lihat Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, 130. Menurut Ali al-Shabuni, nabi dengan predikat kemanusiaannya, akan selalu terhindar dari kesalahan dan dosa. Namun kadangkala nabi berijtihad sesuai dengan akal pikirannya sendiri secara sungguh-sungguh untuk menetapkan suatu perkara, sehingga melakukan tindakan yang kurang utama, dan Allah SWT akan segera menegur dan mengingatkannya. Lihat: Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), 107.

<sup>8</sup> Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwa nabi pada hakikatnya adalah manusia biasa, seperti dalam QS. Ali Imran: 79, Ibrahim: 19, al-Kahf: 110, al-Anbiya: 34, Fussilat: 6, dan al-Isra: 93-94.

<sup>9</sup> QS. al-Baqarah: 213.

<sup>10</sup> QS. al-A'la: 19.

<sup>11</sup> QS. al-Maidah: 46.

<sup>12</sup> QS. al-Hijr: 1.

<sup>13</sup> Tidak ada keterangan, mengapa Nabi Daud yang mempunyai kitab Zabur tidak termasuk dalam kelompok Ulul Azmi tersebut. Lihat Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein ath-Thabathaba'i*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 246.

<sup>14</sup> QS. al-Ahzab: 40.

## 1. Rasul

Kata syariat diambil dari akar kata "*syara'a*" yang berarti "air yang banyak" atau "jalan menuju sumber air". Dari pengertian itu kemudian diambil untuk menyebut jalan ketuhanan. Agama adalah sumber kehidupan rohani sebagaimana air yang menjadi sumber kehidupan jasmani.<sup>15</sup> Agama juga dapat membersihkan kotoran rohani sebagaimana air yang juga dapat membersihkan kotoran jasmani.

Syariat adalah jalan terbentang untuk suatu umat tertentu dan nabi tertentu yang diutus, dan untuk umat tertentu pula, sebagaimana syariat Nuh, syariat Musa, syariat Isa, dan syariat Muhammad.<sup>16</sup> Dengan demikian, maka syariat mempunyai arti yang spesifik dibanding din yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Begitu spesifiknya kata syariat, ia tidak dapat dinisbahkan kecuali kepada orang yang membawa dan menyampaikannya. Penyebutan kata syariat Ibrahim adalah khusus bagi syariat Ibrahim, dan tidak mungkin disebutkan dengan syariat Ibrahim dan Isa. Sebab syariat Ibrahim adalah khusus dan syariat Isa adalah khusus pula.

Selain dari pada itu, syariat tidak berarti baku, ia menerima *naskh*. Artinya satu syariat dapat di-*naskh* oleh syariat lainnya dan begitu sebaliknya. Berbeda dengan syariat, agama bersifat universal dibanding dengan syariat yang temporer. Agama dapat mencakup banyak rasul, dan tidak sebaliknya.

Secara historis, syariat diperlakukan, dalam arti sebagai peraturan layaknya undang-undang yang berlaku, dimulai dari masa Nabi Nuh. Nabi-nabi dan umat yang datang setelah Nabi Nuh mengikuti syariat Nabi Nuh sampai datang Nabi Ibrahim. Setelah datangnya Nabi Ibrahim, maka nabi-nabi dan umat yang datang setelahnya mengikuti syariat Nabi Ibrahim tersebut sampai datang Nabi Musa. Dan setelah kerasulan Nabi Musa, nabi-nabi dan umat yang datang setelahnya mengikuti syariat Nabi Musa sampai datang Nabi Isa. Syariat Nabi Isa berlaku hingga datang Nabi Muhammad menggantikannya. Mereka adalah para nabi yang tergabung dalam, Ulul Azmi.<sup>17</sup> Dan pada merekalah simpul-simpul syariat yang menjadi patokan bagi nabi-nabi lainnya beserta umat mereka.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 170.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 171.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 173.

Syariat-syariat ini dapat dibagi menjadi dua: pertama, syariat yang berlaku baku yang sama antar para nabi dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Inti dalam syariat ini adalah masalah usuluddin. Syariat yang baku ini disebut dengan din. Syariat yang demikian inilah yang diteruskan dan diwarisi oleh Nabi Muhammad dari Nabi Ibrahim AS dan nabi-nabi sebelumnya. Kedua, syariat yang tidak baku, yang diberikan kepada nabi yang sesuai dengan kondisi umatnya. Karenanya, syariat ini berbeda-beda, namun pada hakekatnya satu jua dan tetap dalam bingkai syariat yang baku atau din tadi.<sup>18</sup> Itulah makna firman Allah dalam al-Muminun: 52 dan Ali Imran: 21.

Syariat para nabi datang bergantian sejalan dengan silih bergantinya para nabi itu sendiri. Setiap datang syariat yang baru, maka ia datang dengan yang lebih baik dan lebih lengkap dari yang sebelumnya, sampai akhirnya datang syariat Nabi Muhammad yang paling lengkap dan menjadi penutup dari semuanya.

## 2. *Dîn* (Agama)

*Dîn* mempunyai beberapa arti yang secara umum dapat dibawa ke dalam dua pengertian, yaitu; pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum bersifat luas, yaitu "*sunnah, ṭarîqah, dan sabîl* yang berlaku dalam suatu masyarakat".<sup>19</sup> Dengan definisi ini, maka semua kepercayaan adalah agama, baik yang percaya kepada Allah ataupun tidak. Sedang pengertian dalam arti khusus adalah "*sunnah dan ṭarîqah ilâhiyyah* yang berlaku bagi semua manusia di dunia untuk kesempurnaan hidup di akherat dan kehidupan yang hakiki di sisi Allah".<sup>20</sup>

Agama dalam arti khusus ini sesuai dengan fitrah manusia yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan. Agama yang sesuai dengan fitrah semacam ini adalah agama yang benar, yang tidak akan bisa didapat kecuali dengan petunjuk wahyu dan kenabian. Kemampuan akal dan apalagi taklid tidak akan mengetahui hakikat kebenaran dengan sesungguhnya. Atas dasar itu, menghidupkan pesan-pesan agama dan kenabian, pada hakekatnya adalah usaha untuk terus menghidupkan fitrah manusia.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 175.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 166.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 167.

Agama yang sesuai dengan fitrah, berarti agama yang bersifat manusiawi (kemanusiaan). Tetapi sifat kemanusiaan tersebut, bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari ketuhanan (*ḥabl min al-nâs* yang memancar dari *ḥabl min Allâh*).<sup>21</sup> Konsep kemanusiaan itu diwujudkan dengan tidak membatasi tujuan hidup manusia hanya kepada kebahagiaan sementara (*al-dunyâ*) yang bernilai materi, tetapi menyeruak dan menembus langit mencapai nilai-nilai tertinggi (*al-matsal al-a'lâ*) yang abadi di akhirat.<sup>22</sup>

Pengertian agama dalam arti khusus sebagaimana tertulis di atas, mempunyai pengertian yang mirip dengan *millah* Ibrahim. Atas dasar itu, Thabathaba'i, sebagaimana yang ditulis oleh Waryono, menyatakan bahwa "agama Allah itu tunggal", yaitu agama tauhid dan itulah agama Ibrahim yang wajib diikuti oleh semua manusia. Agama Ibrahim itu disebut dengan agama Islam, dan itulah agama yang hak.

## Perkembangan Agama dari Adam hingga Muhammad

Agama yang datang pada hakikatnya memerlukan waktu yang lama untuk sampai pada bentuknya yang sempurna. Hal itu bisa dilacak mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Pada masa Nabi Adam, agama mempunyai bentuknya yang relatif sederhana, dan semakin lama dengan silih-bergantinya para nabi, agama Allah tersebut mencapai bentuknya yang sempurna. Hal itu terjadi pada masa Nabi Muhammad. Berikut poin-poin penting para nabi.

### 1. Adam AS; Pengenalan Tuhan

Kisah penciptaan Adam pada dasarnya mempunyai pesan yang jelas. Adam, yang secara harfiah berarti "ketiadaan", di-"wujud"-kan oleh Allah menjadi ada sebagai manusia pertama di muka bumi. Proses ini menyadarkan Adam bahwa ia adalah seorang ciptaan (*makhlûq*) dan Allah adalah Pencipta (*Khâliq*). Penciptaan adalah puncak inovasi dan mukjizat, karena manusia tidak akan mampu membuat yang serupa.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xv-xiv.

<sup>22</sup>Nurcholis Madjid, *Ibid.*, xiv; Murtadha Muthari, *Manusia dan Agama Membunikan Kitab Suci*, (Bandung: Mizan, 2007).

<sup>23</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian...*, 140.

Kesadaran bahwa Allah sebagai Sang Khalik membawa kepada konsekuensi kepada ketaatan, dan ketaatan membawa kepada kebahagiaan. Sebaliknya, pembangkangan dan lalai akan pesan dan perintah serta larangan-Nya akan membawa kepada kesengsaraan. Adam merasakan semua itu. Bahwa kelalaiannya kepada perintah dan larangan Allah serta terperdayanya oleh bujuk rayu setan, walaupun hanya sekali, menyebabkannya terusir dari surga. Kisah permusuhan manusia dan setan sudah ada sejak manusia pertama (Adam AS) diciptakan oleh Allah.

Adam sangat memahami bahwa Allah, Sang Pencipta semua makhluk dan Tuhan bagi semua, tetap memberikan kebebasan kepada makhluk-Nya yang terkena tanggung jawab. Kebebasan itu tidak pernah Allah cabut, bahkan kepada iblis sekalipun. Semua itu disaksikan Adam dalam peristiwa pembangkangan Iblis terhadap perintah Tuhan. Adam menyadari bahwa kebebasan adalah karunia yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas penggunaan kebebasan itu. Ini adalah pelajaran dari Allah dalam berketuhanan.<sup>24</sup> Pelajaran lainnya adalah pengetahuannya bahwa Iblis merupakan musuhnya dan musuh semua anak cucunya selamanya.

Dengan semua bekal pengetahuan yang dimilikinya, Adam mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menyembah Allah dan memahami bahwa Iblis adalah musuhnya. Pada akhir hidupnya, Adam berwasiat bahwa hanya ada satu hal yang dapat menyelamatkan dan menenangkan mereka, yaitu selalu mengikuti petunjuk Allah, Tuhan bagi semua dan selalu memperhatikan kalimat-kalimat-Nya.<sup>25</sup>

## 2. Contoh Ketabahan Para Nabi

Secara historis, al-Qur'an menceritakan dengan agak terperinci bagaimana proses dakwah nabi dalam mengajak kaumnya untuk menyembah kepada Tuhan yang Esa (tauhid). Dimulai dari Nabi Nuh. Ia mendapati kaumnya telah menyembah berhala.<sup>26</sup> Maka

<sup>24</sup> Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi...*, 44.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>26</sup> Kaum Nabi Nuh adalah orang yang pertama-tama menyembah berhala. Awalnya, mereka membuat patung orang-orang saleh sebelumnya, seperti Wadd, Suwa'a, Yaghuth, dan Nasr sebagai penghormatan dan agar dapat ditiru perbuatannya. Namun dengan berlangsungnya waktu, akhirnya, justru patung-patung tersebut yang mereka sembah. Lihat Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian...*, 174-175.

berkatalah Nuh kepada mereka: "Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Nabi Nuh dalam mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang Esa tidak dengan argumen yang panjang. Deskripsi sederhana tentang tauhid semacam itulah yang diceritakan dalam al-Qur'an tentang tata cara dakwah Nabi Nuh AS kepada kaumnya.

Pada fase selanjutnya, Nabi Hud mengajak kaumnya, kaum Ad,<sup>27</sup> juga, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nuh Amin. Tidak banyak argumen yang ia kemukakan, namun dengan sedikit perbedaan, bahwa Nabi Nuh mengajak kaumnya dengan kekhawatiran akan datangnya azab kalau tidak bertauhid, sedang pada kisah Nabi Hud kekhawatiran diungkapkan dengan kata takwa.

Pada nabi lainnya, yakni Nabi Shaleh Amin,<sup>28</sup> ajakan untuk menyembah Tuhan yang Esa diungkapkan dengan bahasa yang hampir sama. Namun disertai dengan argumen atau bukti yang menunjukkan ke-Maha Kuasa-an Allah, yaitu unta yang dikeluarkan oleh Allah dari perut gunung.<sup>29</sup> Bukti tersebut juga merupakan mujizat Nabi Shaleh untuk memperkuat kenabiannya.

Nabi Syu'aib yang datang setelahnya tetap meneruskan ajaran tauhid kepada kaumnya, Madyan. Ajakan bertauhid kepada Allah Yang Esa tidak saja disertai dengan bukti, tetapi juga dengan perintah menjalankan syariat, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan serta tidak curang. Di samping itu, juga memakmurkan bumi. Nabi Syu'aib memperingatkan kaumnya untuk bisa mengambil pelajaran dari kaum-kaum sebelumnya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Tempat kaum Ad adalah di Wadi al-Ahqaf, bagian dari wilayah Yaman. Mereka adalah Ad Iram, yaitu Ad pertama. Mereka adalah orang-orang yang keras, mempunyai tubuh yang besar. Mereka hidup dalam kemewahan dan lalai kepada Allah SWT sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-Syu'ara' (26): 128-134. *Ibid.*, 286-287.

<sup>28</sup>Nabi Shaleh diutus kepada kaum Tsamud di negeri Hijr, yang terletak antara Hijaz dan Syam. Mereka adalah bagian dari Arab 'Aribah, yaitu Arab terdahulu. Tsamud diambil dari nama kakek mereka, yaitu Tsamud saudara Jadis yang bertempat tinggal di Hijr, wilayah antara Hijaz dan Tabuk (Syiria). Daerah itu kini dikenal dengan nama "*Fajja al-Naqah*". Bekas-bekas rumah mereka masih ada hingga sekarang. Daerah itu juga dikenal dengan "*Mada'in Shaleh*". Nabi Muhammad dalam peperangan Tabuk masih menyaksikan bekas kampung mereka, dan melarang umatnya untuk mengambil air minum darinya dan menyuruh untuk mengambil air minum dari sumur di mana unta Nabi Shaleh pernah meminum air darinya. *Ibid.*, 290-291. Lihat pula Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *Qışaş al-Anbiyâ'*, (T.K: Dâr al-Fikr, T.Th), 91; Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 154-156.

<sup>29</sup> QS. al-A'raf (7): 73

<sup>30</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim...*, 184-185; Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi...*, 196.

Proses dakwah nabi selalu memperlihatkan ketahanan dan ketabahan yang luar biasa. Seorang nabi, adalah orang yang mempunyai daya tahan dan katabahan atas semua penderitaan. Daya tahan itu jauh melebihi yang dapat dilakukan orang biasa. Nabi Idris AS dalam usaha dakwahnya di daerah Babilonia, mendapati bahwa orang yang mengikuti dirinya sangat sedikit sedang yang menentang jauh lebih banyak. Padahal ia telah berdakwah sangat lama. Dalam keadaan yang sedemikian, ia akhirnya berhijrah untuk mencari daerah baru, dan Mesir adalah tujuannya.<sup>31</sup> Tidak jauh berbeda dari Nabi Idris, Nabi Nuh juga mendapati kondisi yang sama. Dalam usaha mengajak umatnya untuk beragama mengikuti dirinya, ia justru mendapati caci maki dan permusuhan dari para pembesar dan orang-orang kaya. Namun demikian, dalam kurun waktu yang sangat panjang, sekitar 950 tahun, Nuh tetap menjaga harapan kepada umatnya untuk mengikutinya, sungguhpun selama itu dalam berdakwah, jumlah kaum Mukmin tetap dan tidak bertambah, sedangkan jumlah kaum kafir terus bertambah sejalan dengan bertambahnya umat.<sup>32</sup> Sedang Nabi Shaleh hanya mendapat pengikut sekitar 120 orang selama ia berdakwah. Mereka yang memusuhi dan mengingkarinya berjumlah sekitar 5000 keluarga.<sup>33</sup> Demikian pula Nabi Hud dan Nabi Syu'aib yang mendapat ejekan dan dianggap gila oleh kaumnya. Bahkan mereka menganggap agama telah kebablasan dengan turut ikut campur dalam masalah perekonomian mereka.<sup>34</sup>

### 3. Ibrahim; Kepasrahan Total

Nabi Ibrahim adalah bapak para nabi dan kakek besar Nabi Muhammad. Semua nabi, generasi demi generasi berasal darinya. Semua Nabi bani Israel berasal darinya, karena mereka adalah keturunan dari Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Ibrahim telah mengalami cobaan yang luar biasa dalam hidupnya, khususnya dalam mempertahankan keyakinannya. Di antara cobaan yang sangat berat adalah perintah untuk menyembelih putranya. Dalam hal ini, Ibrahim telah menjadikan dirinya teladan bagi penghambaan dan kepasrahan diri, kepatuhan serta ketaatan dalam menerima

<sup>31</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian...*, 284.

<sup>32</sup> Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi...*, 67

<sup>33</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian...*, 296.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 200.

perintah Allah. Atas semua itu, Allah telah memujinya dengan pujian luar biasa, bapak para nabi, pemimpin orang-orang yang takwa, simbol iman dan keyakinan, lulus dalam ujian kesabaran, dan hamba kesayangan-Nya.<sup>35</sup>

Ibrahim, menurut al-Qur'an, adalah orang pertama yang menyatakan agama Tuhan dengan nama Islam dan para pemeluknya dengan nama Muslim. Ibrahim adalah contoh utama bagi semua manusia tentang perjuangan yang tiada kenal lelah dalam mencari kebenaran, dan apa yang telah ia lakukan diabadikan Allah dalam al-Qur'an, sehingga ia mendapat gelar *uswah hasanah*. Sungguhpun demikian, itu semua tidak membuatnya otomatis mendapat predikat sebagai Muslim. Gelar "muslim" baru ia dapat setelah keduanya (Ibrahim dan Ismail) melaksanakan perintah Allah dalam peristiwa penyembelihan dan pembangunan Ka'bah. Akhirnya Islam menjadi sebutan bagi agama nabi-nabi Allah dan menjadi semakin khusus bagi nama sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Demikianlah, Ibrahim telah menunjukkan diri sebagai Nabi yang sangat gigih mencari kebenaran. Dan setelah ia mendapatkannya, ia harus diuji dengan ujian-ujian yang tidak biasa. Dengan tingkat kepasrahan dan ketataan yang luar biasa, Ibrahim dinyatakan lulus oleh Allah dan diberi gelar *Khalil Allâh*,<sup>36</sup> gelar yang hanya diberikan oleh Allah untuknya.

#### 4. Nabi-Nabi Berbangsa Israel

Nabi-nabi yang berbangsa Israel sangat banyak. Semua anak Nabi Ya'kub adalah nabi-nabi berbangsa Israel karena sesungguhnya Israel adalah nama lain dari Ya'kub. Bangsa Israel mempunyai nabi-nabi melebihi bangsa-bangsa lain. Nabi-nabi tersebut silih berganti dalam mengajak mereka untuk menyembah Allah. Sungguhpun mereka telah berjanji dihadapan Ya'kub saat menjelang kematiannya, bahwa mereka, anak-anak Ya'kub, akan menyembah Tuhan Ya'kub, Tuhan nenek moyang Ya'kub, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan yang Maha Esa.<sup>37</sup> Janji itulah yang menenangkan Ya'kub menjelang kematiannya.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 186.

<sup>36</sup>QS. al-Shaffat (37): 104-107 menerangkan kelulusan Ibrahim dari ujian yang maha berat, yakni menyembelih anaknya Ismail.

<sup>37</sup>QS. al-Baqarah (2): 133.

Bangsa Israel mengalami ujian yang berat yang datang silih berganti, akibat kedurhakaannya kepada Tuhan. Para nabi berusaha untuk menolong mereka untuk keluar dari kezaliman penguasa, seperti umat Nabi Musa dan Nabi Harun. Namun dengan segala usaha itu, termasuk meyelamatan mereka dari kejaran Fir'aun, bangsa Israel sering kali mengabaikan Musa dan syariatnya, bahkan mereka menyembah anak lembu buatan Samiri. Selanjutnya Nabi Daud datang sedang bangsa Israel dalam keadaan kacau balau. Nabi Daud membawa mereka kepada kehidupan yang mulia. Daud adalah nabi yang mempunyai keistimewaan, selalu menang dalam perang dan sangat disegani musuh-musuhnya.<sup>38</sup> Demikian pula kedatangan Nabi Sulaiman yang telah membawa mereka kepada kehidupan yang mulia.

Namun, pada masa Nabi Ilyas, bangsa Israel kembali berulah dengan menyembah berhala, sehingga Nabi Ilyas memohon kepada Allah untuk mengambil segala kenikmatan dari mereka. Nabi Ilyasa datang, juga mendapati mereka dalam kekufuran. Maka Nabi Ilyasa dengan susah payah mengajak mereka kembali ke jalan tauhid. Akan tetapi bangsa Israel tetap dalam kekufurannya, sehingga ketika Nabi Ilyasa meninggal dunia, bangsa Israel betul-betul dalam kesengsaraan di bawah para penguasa yang zalim.

Keadaan yang sama didapati oleh Nabi Yunus, mereka menyembah berhala yang bernama A'sytar. Nabi Yunus berusaha sekuat tenaga untuk mengajak mereka menyembah Allah, tetapi mereka tetap sebagai penyembah berhala. Pun demikian Nabi Zakaria dan Nabi Yahya, yang mengajak mereka untuk kembali kepada jalan tauhid, bahkan para Nabi tersebut dibunuh oleh penguasa mereka.<sup>39</sup>

Rangkaian nabi-nabi dari bangsa Israel ditutup oleh Nabi Isa. Ia mengajak untuk kembali ke agama yang benar, yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Sejauh ini mereka telah menyelewengkan agama dan syariat Musa. Menghalalkan yang diharamkan dan sebaliknya.<sup>40</sup> Nabi Isa berdakwah dengan argumentasi yang dapat mengalahkan mereka. Perlu waktu yang cukup lama Nabi Isa berdakwah, membongkar kemunafikan dan kesombongan mereka, sehingga para pembesar Yahudi merasa tidak kuat dan

---

<sup>38</sup>QS. al-Shad (38): 20.

<sup>39</sup>Muhammad ali Ash-Shabuni, *Kenabian...*, 376-183.

<sup>40</sup>QS. Ali Imran (3): 50-51.

bersekongkol untuk membunuh serta menyalibnya. Akhirnya, mereka menyalib salah satu murid Isa yang berkhianat yang diserupakan oleh Allah dengannya.<sup>41</sup>

##### 5. Muhammad SAW; Kesempurnan Agama

Semua ulama bersepakat, bahwa rangkaian nabi-nabi berakhir pada Nabi Muhammad. Beliau adalah nabi dan rasul penutup sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah di dalam kitab suci al-Qur'an. Keyakinan ini berimplikasi kepada keyakinan lainnya bahwa rentetan wahyu yang Allah turunkan sejak Nabi Adam juga berakhir pada Nabi Muhammad. Dan ini masih mempunyai implikasi selanjutnya, yaitu bahwa agama (*dîn*) yang berevolusi berakhir dengan mengambil bentuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yaitu agama Islam. Agama yang paling memadai dan sempurna.<sup>42</sup>

Muhammad, pembawa risalah ini, adalah seorang manusia yang jejak hidupnya terekam dengan baik oleh masyarakat Arab. Di dalam masyarakat yang terkenal dengan prilaku yang kurang baik, Muhammad tumbuh dan tetap dapat mempertahankan dirinya untuk menjadi manusia yang sangat baik, bahkan ia mempunyai predikat *al-âmin*. Tempaan hidup yang tidak mudah pada waktu muda, membuat ia mempunyai kepekaan yang sangat tinggi terhadap lingkungannya. Hal inilah yang membuatnya selalu memikirkan keadaan masyarakat di lingkungannya yang jauh tertinggal dibanding dengan bangsa-bangsa lain yang sudah sangat maju, sebagaimana yang ia saksikan saat bertemu dengan mereka dalam aktivitas perdagangannya.<sup>43</sup>

Untuk itu, Muhammad mengambil jalan yang tidak biasa, ia sering berpuasa, menyepi, merenung, dan memohon petunjuk dari Tuhan. Selanjutnya beliau ber-*tahannus* di gua Hira. Di gua inilah

---

<sup>41</sup>Murid yang berkhianat itu bernama Yahudza al-Iskhariuthi (Yudas Iskariot). Ia menunjukkan kepada bala tentara yang mengejar Isa tempat persembunyiannya dan pengikutnya dengan imbalan 30 dirham. Allah SWT akhirnya menyerupakan wajah Yudas persis dengan Isa dan bala tentara menangkap Yudas karena mereka menganggap ia adalah Isa, lalu mereka menyalibnya, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Nisa (4): 157. Lihat: Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian...*, 256.

<sup>42</sup>Yunan Yusuf, "Implikasi Sosial Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utusan Allah SWT" dalam *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta, Paramadina, 1995), 537.

<sup>43</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 107.

do'a Muhammad dikabulkan Tuhan dan beliau ditasbih menjadi rasul dengan wahyu pertama yang beliau terima, yang selanjutnya beliau terima berturut-turut hingga akhir hayat. Wahyu-wahyu itulah yang, selanjutnya disebut dengan al-Qur'an, yang menjadi pedoman pengikut Nabi Muhammad (kaum Muslimin) dalam segala aktivitas keagamaan dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad adalah Nabi, sebagaimana pendahulunya, penyampai peringatan dan kabar gembira. Misinya yaitu menyampaikan dan menyebarkan wahyu Allah secara terus-menerus tanpa henti, putus asa, dan pantang mundur. Hal ini karena ajaran yang harus disampaikan tersebut bersumber dari Allah dan sangat penting bagi keselamatan dan keberhasilan manusia, karenanya ajaran tersebut harus diterima dan dilaksanakan oleh manusia. Kalau nabi gagal dan manusia tidak menerima ajaran itu, maka umat manusia akan dapat celaka.<sup>44</sup>

Melalui Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan kitabnya al-Qur'an, manusia telah mencapai kedewasaan rasional, dan karenanya, setelah kewafatan Nabi Muhammad, tidak diperlukan lagi adanya wahyu Tuhan. Namun karena umat manusia masih mengalami krisis moral dan mereka tidak dapat mengimbangi derap kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat cepat, maka setiap orang agar tercapai kedewasaan moral, selalu tergantung kepada perjuangannya yang terus menerus untuk mencari petunjuk dari kitab-kitab Allah, khususnya al-Qur'an, yang di dalamnya seluruh wahyu Allah sudah disempurnakan turunnya.<sup>45</sup>

## Islam; Agama Semua Nabi

Islam berasal dari kata kerja "*aslama*", secara harfiah ia berarti "ketundukan" atau "penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak yang lain". Kalimat "muslim" berarti "orang yang menyerahkan diri". Ketika disandingkan dengan kata "iman", maka kata "islam" oleh sebagian orang diartikan dengan "langkah yang paling awal dari keyakinan, yakni kepercayaan dangkal yang belum merasuk kedalam hati yang dalam".<sup>46</sup> Waryono, mengutip pendapat Thabathaba'i,

<sup>44</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, 121-122.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 118-119; Yunan Yusuf, "Implikasi Sosial...", 538-539.

<sup>46</sup>Toshiko Izuttsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 307.

mengatakan bahwa *Islâm*, *taslîm*, dan *istislâm* mempunyai arti yang sama, yakni tunduk patuh dan menerima hukum-hukum Allah.<sup>47</sup>

Muhammed Arkoun tidak terlalu setuju dengan istilah “kepasrahan” yang kadang dipakai untuk memperjelas arti “penyerahan”. Ia berargumen bahwa manusia muslim tidak disuruh pasrah di hadapan Tuhan. Yang ada adalah ungkapan syukur akan nikmat dari pengangkatan derajat manusia muslim oleh Allah, sehingga menimbulkan hubungan ketaatan yang penuh rasa cinta dan syukur antara *al-Khâliq* dan *makhlûq*. Untuk itu ia lebih cenderung memberi arti dengan “memberikan (mempercayakan) keseluruhan jiwa (raga) seseorang kepada Tuhan (Allah).<sup>48</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Nabi Ibrahim-lah Nabi Pertama yang menyebut agama Tuhan sebagai agama Islam. Setelah dua perintah Allah ia laksanakan dengan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim lantas berdoa agar ia dan anaknya (Ismail) dan keturunannya dijadikan sebagai orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Saat do'a itu dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim, Allah menjawab dan memanggil Ibrahim; “Tunduk patuhlah kamu. Ibrahim menjawab; “Aku tunduk patuh kepada Tuhan Semesta Alam”.<sup>49</sup>

Perihal tentang agama Nabi Ibrahim ini, Allah mempertegas bahwa ia bukanlah sebagai penganut agama komunal seperti Yahudi dan Nasrani, melainkan ia adalah seorang yang tulus mencari dan mengikuti kebenaran (*hanîf*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*). Dan al-Qur'an menegaskan bahwa demikianlah agama anak keturunan Nabi Ibrahim, khususnya anak cucu Ya'kub atau

---

<sup>47</sup>Lebih jauh ia mengatakan bahwa Islam itu mempunyai hierarki, yaitu; pertama, menerima dan mematuhi (secara lahiriah) perintah dan larangan Allah SWT dengan mengucapkan kalimah syahadah, tidak menjadi soal apakah ia mengucapkan dengan sepenuh hati atau tidak. Islam semacam ini sebagaimana yang disabdakan oleh Allah SWT dalam al-Hujurat: 14. Kedua, kepasrahan dan ketundukan hati untuk menerima keyakinan yang benar secara terperinci dengan diikuti oleh amal saleh, sungguhpun kadang-kadang ia berbuat salah. Inilah Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Baqarah: 208, al-Hujurat: 15, al-Shaff. 11. Ketiga, sebagaimana Islam pada level kedua dengan disempurnakan dengan akhlak yang sesuai dengan tuntunan iman, yang membuat semua sifat dan kecenderungan kepada dunia tunduk. Pada level ini dalam beribadah seolah-olah ia melihat Allah SWT, dan seandainya tidak, maka ia merasa Allah SWT melihatnya. Keempat, adalah seperti pada tipe ketiga, hanya saja dengan tambahan bahwa ia benar-benar melakukan pengabdian dan tunduk sepenuhnya kepada keinginan dan kehendak Tuhan, menerima apa yang dicintai dan diridai-Nya. Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim...*, 197.

<sup>48</sup>Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996), 17.

<sup>49</sup>QS. al-Baqarah (2): 131.

yang lazim disebut dengan Bani Israil, mereka semua memeluk agama Islam, bukan agama lainnya, agama yang diperoleh Nabi Ibrahim dari Tuhannya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>50</sup>

Berkenaan dengan keislaman para nabi lainnya, telah disebutkan dalam al-Qur'an. Seperti Nabi Nuh, dapat dipahami dari perkataannya sebagaimana yang terdapat dalam Surah Yunus:72; "Jika kamu berpaling, aku tidak minta upah sedikitpun darimu. Upahku tidak lain hanya dari Allah belaka, dan aku disuruh agar aku termasuk golongan Muslimin." Nabi Yusuf berdo'a, "Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan golongan orang-orang yang saleh." Demikian pula Nabi Isa, ia membawa ajaran berserah diri kepada Allah (*wa isyhad bi anna muslimûn*). Ketika Isa melihat keingkaran Bani Israil, ia berkata: "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk Allah?" Para Hawariyyun menjawab: "Kami penolong-penolong Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah Muslimun."<sup>51</sup>

Pada akhirnya, bahwa kenyataan tentang keislaman semua agama para nabi tidak perlu dibantah lagi.<sup>52</sup> Terlepas adanya perbedaan rasul satu nabi dengan lainnya. Dalam hal ini, sesungguhnya rasul dapat diibaratkan seperti obat yang diberikan kepada orang yang lagi sakit, obat tersebut harus sesuai dengan yang diberi obat. Situasi dan kondisi umat para nabi sangat berbeda-beda, karenanya berbeda pulalah rasulnya. Satu hal yang pasti, bahwa semua ajaran para nabi adalah menyembah kepada Tuhan yang Esa. Dia-lah yang patut dicintai dan ditakuti. Setiap sesuatu adalah hamba Allah yang berada di bawah hukum dan perintah-Nya. Demikianlah, ajaran tauhid tetap terus diajarkan oleh para nabi hingga nabi terakhir, Nabi Muhammad.

---

<sup>50</sup>QS. al-Baqarah (2): 133.

<sup>51</sup>QS. Ali Imron (3): 52.

<sup>52</sup>Ada beberapa ahli yang menyatakan arti Islam dengan makna generiknya, yaitu pasrah kepada Tuhan. Akan tetapi bahwa kenyataan agama para Nabi adalah Islam diakui oleh semua. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Iman, dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi dalam Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 466-468.

## Penutup

Kemunculan agama di dalam al-Qur'an selalu dimulai dengan kemunculan para nabi, karena memang para Nabilah penyampai risalah Allah kepada umat manusia. Setiap nabi diberi oleh Allah syariat yang sesuai dengan kondisi kaumnya. Nabi-nabi tersebut menyampaikan risalah dengan berbagai gaya, ada yang dengan argumentasi dan ada yang tidak. Rasul yang berbeda-beda tersebut dibingkai dalam satu agama yang satu, yaitu Islam. Semua nabi, sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an, adalah Muslim.

Islam, sebagai agama para nabi, mempunyai karakteristik yang berbeda, khususnya masa nabi-nabi sebelum dan sampai Nabi Muhammad. Agama yang berevolusi ini, akhirnya mengambil bentuk finalnya pada masa Nabi Muhammad. Agama inilah yang diyakini sebagai agama yang paling sempurna.[]

## Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed. 1996. *Rethinking Islam*. Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2001. *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Bahjat, Ahmad. 1995. *Sejarah Nabi-Nabi Allah SWT*. Jakarta: PT. Lentera Basritama, Cet. Ke-2.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2008. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein ath-Thabathaba'i*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Ibnu Katsir. 2003. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Izuttsu, Toshiko. 1995. *Etika Beragama dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Iman, dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi dalam Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Manaf, Mudjahid Abdul. 1996. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muthari, Murtadha. 2007. *Manusia dan Agama Membumikan Kitab Suci*. Bandung: Mizan.

- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Terj. Anas Mayuddin. Bandung: Pustaka.
- Al-Tsa'labi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. T.Th. *Qiṣaṣ al-Anbiyâ'*. T.K: Dâr al-Fikr.
- Yusuf, Yunan. 1995. "Implikasi Sosial Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utusan Allah SWT", Dalam *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*. Jakarta, Paramadina.